

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dadan Suryana (2013) berpendapat pendidikan merupakan cara untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu juga sebagai media untuk dapat memuliakan manusia karena dengan berkembangnya kemampuan yang dimiliki maka akan semakin tercermin kemuliaan yang dimiliki oleh manusia. Selain itu, pendidikan sangat memiliki peran penting dalam proses pengembangan berbagai potensi yang dimiliki.

Hal tersebut didukung berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2013 yang menjelaskan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk itu, pendidikan merupakan proses pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap setiap potensi yang dimiliki oleh setiap manusia, dengan adanya pendidikan maka akan semakin tercermin sifat mulia serta keterampilan yang akan dibutuhkan untuk diri, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan anak usia dini berdasarkan Permendikbud No 146 Tahun 2014 adalah salah satu upaya dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak dari mulai usia 0 (Nol) sampai dengan 6 (enam) tahun dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan guna dapat membantu pertumbuhan serta perkembangan baik secara jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke tahapan selanjutnya. Adapun program yang dikembangkan pada lembaga pendidikan anak usia dini terbagi menjadi 6 mencakup tentang (1) Nilai

agama dan moral (2) Fisik Motorik (3) Kognitif (4) Bahasa (5) Sosial emosional dan (6) Seni.

Anak usia dini merupakan masa dengan segala keunikan baik dari segi potensi maupun pelayanan sehingga diperlukan adanya perhatian dari orang yang telah dewasa. Pelayanan yang diberikan haruslah sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam memasuki tahap perkembangan berikutnya (Dadan Suryana, 2013).

Seperti yang jelaskan juga oleh Timotius Adi Tan dan Wenny Kristianty (2009) bahwa usia anak pada kisaran 2-5 tahun merupakan masa yang paling penting dari setiap kehidupan manusia. Masa ini merupakan masa yang akan menentukan kehidupan manusia selanjutnya. Jika diibaratkan anak seperti sebuah kertas putih yang kosong, jika mencoretnya dengan sebuah tinta hitam akan menjadi hitam, jika diberikan coretan berwarna merah maka akan menjadi merah. Usia anak tidak akan bisa berulang untuk itu perlulah untuk mengenalkan hal-hal positif kepada anak.

Pendidikan anak usia dini sangat diperlukan adanya perhatian dari orang dewasa yang ikut berperan dalam kehidupan anak sebab anak usia dini memiliki keunikan pada potensi diri yang dimiliki, anak usia dini akan menentukan kehidupan selanjutnya untuk itu diperlukan penanaman hal positif salah satunya adalah dengan sikap kooperatif atau bekerja sama.

Bekerja sama merupakan salah satu aspek yang dikembangkan pada aspek keterampilan sosial. Perlu disadari bahwa anak merupakan makhluk sosial sama halnya seperti orang yang sudah dewasa, anak perlu adanya bantuan dari orang lain karena tidak setiap pekerjaan dapat dikerjakan secara mandiri. Hurlock (1980:86-87) berpendapat bahwa hanya ada sedikit bukti yang menyatakan bahwa sikap sosial atau antisosial merupakan sikap bawaan, kemampuan tersebut tergantung pada pengalaman-pengalaman sosial yang terjadi pada anak. Kehidupan awal anak berpusat di sekitar rumah, maka di rumahlah diletakkan dasar perilaku dan sikap sosialnya kelak. (Moh Fauziddin, 2016).

Goleman di dalam Agusniatih dan Monepa (2019) mengungkapkan bahwa akan ada risiko yang sangat besar jika anak gagal dalam mengembangkan sikap atau keterampilan sosialnya contohnya seperti cemas secara menerus, rendah rasa untuk percaya diri, kurangnya kemampuan dalam bekerja sama, kurang mampu untuk bergaul dan memiliki rasa empati yang rendah. Seperti yang dijelaskan jika keterampilan sosial anak tidak dikembangkan akan berdampak salah satunya kepada kurangnya kerja sama padahal kerja sama merupakan fitrah yang perlu dikembangkan baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Didukung dengan pendapat dari Himmatul Fariyah (2017) yang mengungkapkan bahwa sikap kooperatif atau biasa disebut juga dengan bekerja sama merupakan suatu keterampilan pada perkembangan sosial emosional yang sangat perlu dikembangkan baik dari kegiatan belajar mengajar sehari-hari maupun di dalam kegiatan kelompok.

Adapun pendapat lain dari Moh Fauziddin (2016), mengatakan kerja sama adalah sikap yang diharuskan untuk bekerja bersama orang lain atau membentuk kelompok. Pada kegiatan kelompok setiap anak perlu untuk mengutamakan kelompoknya dan juga mengesampingkan kepentingan diri sendiri.

Maka dengan adanya kegiatan kelompok dalam pembelajaran menurut Himmatul Fariyah (2017) anak akan dapat membangun keterampilan sosial, dengan kelompok anak membuat peraturan dalam penggunaan alat-alat yang digunakan untuk menyelesaikan permainan. Kegiatan berkelompok membuat anak dapat saling tolong menolong, saling berteman dan menikmati suasana yang menyenangkan sehingga rasa untuk saling bekerja sama akan timbul pada diri anak.

Menurut Amy Puspita dan Rizqy Syafrina (2019) Kerja sama pada anak perlu dibiasakan dengan sangat baik karena jika tidak di khawatirkan akan menjadi dampak buruk pada penyesuaian dalam diri anak baik dari bidang akademik maupun sosialnya.

Berdasarkan pendapat dari Aprilia Dian Kusumastuti (2017) kemampuan

untuk dapat bekerja sama lebih baik dilakukan dengan pemberian secara langsung kepada anak yang dilakukan melalui kegiatan bermain. didukung dengan pendapat Catron dan Allen yang mengungkapkan bahwa bermain dapat mendukung kemampuan sosial anak dalam hal (1) interaksi sosial dengan teman sebaya, orang yang lebih dewasa, dan memecahkan konflik (2) kerja sama untuk dapat saling membantu, berbagi dan belajar pola bergiliran dan (3) menghemat sumber daya untuk menjaga dan menggunakan benda-benda di sekitar secara tepat.

Docket juga mengungkapkan bahwa karakteristik dari anak adalah bermain, setiap permainan pada anak memiliki manfaat untuk menyiapkan dirinya menghadapi masa dewasa. Untuk itu pada anak usia dini perlu dikembangkan metode pembelajaran dengan prinsip belajar sambil bermain dan metode proyek dapat dijadikan strategi pembelajaran yang menekankan prinsip belajar sambil bermain yang menjadikan pusat pembelajaran adalah anak (Martha Christianti, 2011).

Menurut pendapat Moeslichatoen (2004) metode proyek adalah salah satu cara untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang harus dipecahkan secara kelompok. Dengan adanya pembelajaran proyek ini diharapkan untuk memberikan pembaharuan dalam proses belajar pada pendidikan usia dini yang pada saat ini masih menerapkan kegiatan belajar dengan berpusat kepada guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bersama guru kelompok B RA As-Shofa Ciparay Kabupaten Bandung usia 5-6 tahun menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama antar anak masih kurang. Hal tersebut dapat terlihat dari anak yang belum mau untuk mengerjakan tugas secara bersama, anak yang memilih-milih teman dalam bermain dan anak yang masih ingin saling mendahului. Kurangnya kerja sama anak di kelompok B RA As-Shofa ini disebabkan oleh penggunaan metode yang kurang bervariasi dalam mengembangkan kemampuan kerja sama anak serta kurangnya pembelajaran

berbentuk kelompok sehingga dalam kerja sama antar anak pun belum optimal.

Ada banyak sekali metode pembelajaran yang sekiranya dapat diberikan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama. Namun, yang dirasakan cocok untuk mengatasi permasalahan mengenai kemampuan kerja sama anak di RA As-Shofa Ciparay adalah metode proyek karena seperti yang telah dijelaskan metode proyek ini untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang harus dipecahkan secara kelompok selain itu metode proyek kelompok ini dipilih untuk diterapkan di RA As-Shofa Ciparay karena dirasa akan dapat mengembangkan kemampuan anak dalam bekerja sama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Pada Kelompok B di RA As-Shofa Ciparay”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan masalah penelitian yakni:

1. Bagaimana kemampuan kerja sama anak sebelum penggunaan metode proyek di kelompok B RA As-Shofa Ciparay Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana penggunaan metode proyek di kelompok B RA As-Shofa Ciparay Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana kemampuan kerja sama anak setelah penggunaan metode proyek di kelompok B RA As-Shofa Ciparay Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana pengaruh penggunaan metode proyek terhadap kemampuan kerja sama anak di kelompok B RA As-Shofa Ciparay Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian yang dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Realitas kemampuan kerja sama anak sebelum penggunaan metode proyek di kelompok B RA As-Shofa Ciparay Kabupaten Bandung
2. Realitas penggunaan metode proyek di kelompok B RA As-Shofa Ciparay Kabupaten Bandung
3. Realitas kemampuan kerja sama anak setelah penggunaan metode proyek di kelompok B RA As-Shofa Ciparay Kabupaten Bandung
4. Realitas pengaruh penggunaan metode proyek terhadap kemampuan kerja sama anak di kelompok B RA As-Shofa Ciparay Kabupaten Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pengembangan ilmu dalam pendidikan, sehingga penelitian ini dapat membantu peneliti berikutnya terutama yang meneliti tentang metode proyek maupun kerja sama pada anak.

2. Manfaat Praktik Penelitian

- a. Bagi Sekolah dan Guru

Dapat mengetahui pengaruh penggunaan metode proyek dengan kemampuan kerja sama anak serta dapat dijadikan pengembangan pembelajaran sebagai referensi dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak.

b. Bagi Siswa

Dengan penggunaan metode proyek ini diharapkan anak dapat lebih meningkatkan kemampuan dalam bekerja sama.

c. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh informasi mengenai masalah-masalah terkait kerja sama anak serta memperoleh pengalaman dalam melaksanakan penelitian terkait pengaruh penggunaan metode proyek dengan kemampuan dalam bekerja sama.

E. Kerangka Berpikir

Penentu keberhasilan proses pembelajaran adalah kualitas selama melaksanakan proses pembelajaran. Salah satu upayanya adalah dengan adanya metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara atau strategi kegiatan yang dipilih untuk mencapai tujuan kegiatan. Terdapat banyak metode yang dapat dipilih guru untuk pembelajaran pada anak usia dini diantaranya metode bermain, metode karyawisata, metode bercakap-cakap, metode demonstrasi, metode proyek, metode bercerita, dan metode pemberian tugas (Moeslichatoen, 2004).

Di antara banyaknya metode pembelajaran pada anak usia dini salah satunya terdapat metode proyek, metode proyek adalah salah satu metode pada pembelajaran anak usia dini sebagai alternatif untuk mengembangkan kedisiplinan serta kerja keras pada anak. Metode ini berangkat dari konsep "*learning by doing*" yaitu belajar sambil berbuat (Endin Mujahidin dkk, 2019).

Setiap metode pembelajaran memiliki tahapan untuk memulai begitu pun dengan metode proyek dalam melaksanakan metode proyek tahapan yang dilakukan yaitu (1) menetapkan tema dan tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan metode proyek (2) mempersiapkan bahan yang dibutuhkan selama menggunakan metode proyek (3) membentuk kelompok anak untuk melaksanakan proyek yang diinginkan (4) merencanakan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dicapai dengan menggunakan

metode proyek (5) mempersiapkan lembar penilaian dengan pengajaran metode proyek (Moeslichatoen,2004).

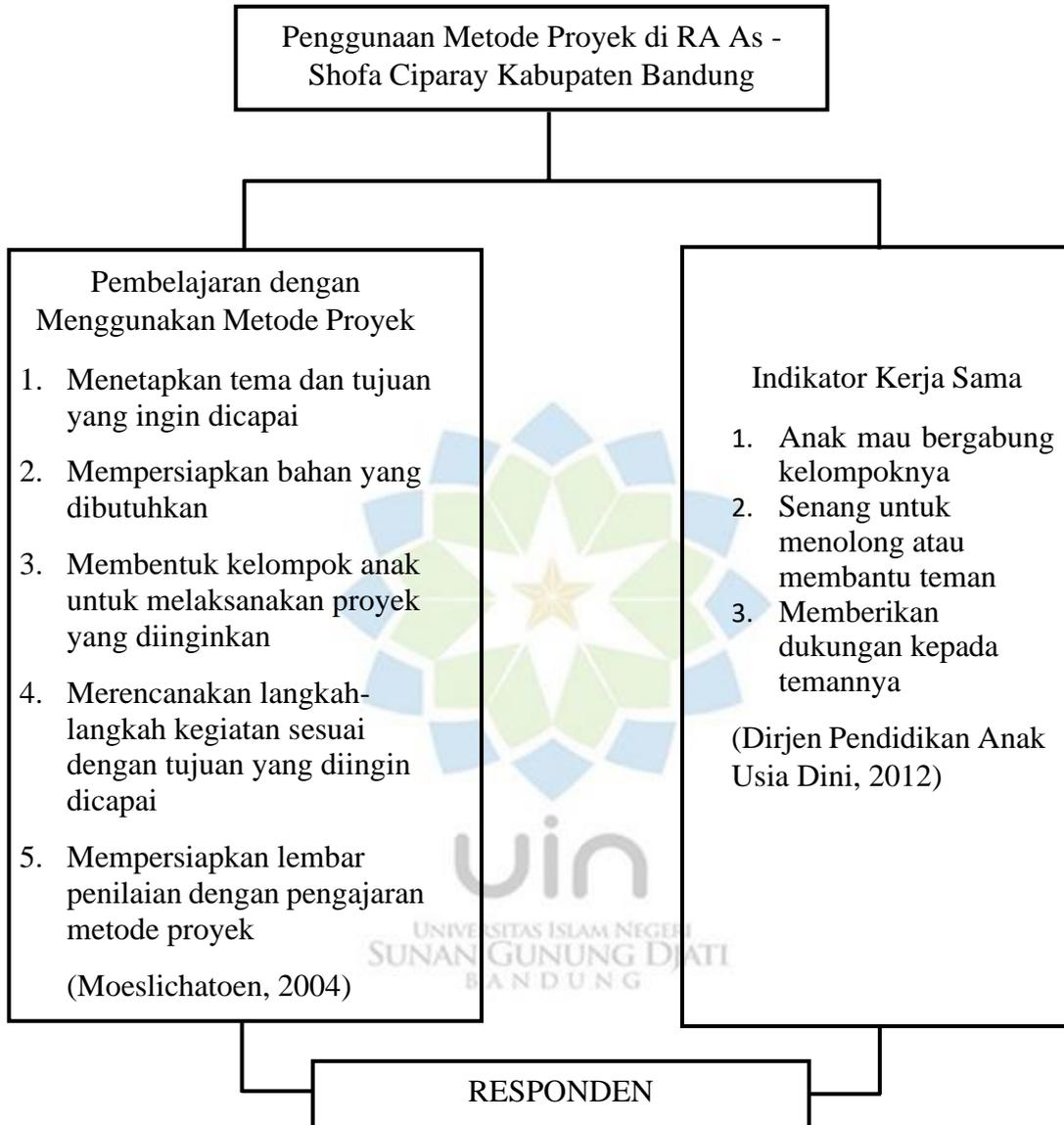
Menurut French dan Bell (1995) Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode proyek adanya pembuatan kelompok merupakan hal yang penting untuk melaksanakan aktivitas (Dwi Sulisworo, 2019:59). Pelaksanaan pembelajaran dengan kelompok merupakan cara belajar mengajar secara berkelompok yang digunakan untuk menggerakkan anak dalam melakukan sebuah kerja sama. Bekerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama menurut Hurlock merupakan kemampuan untuk dapat bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas bersama orang lain (Moh Fauziddin, 2016).

Dalam PERMENDIKBUD No 137 Tahun 2014, pada aspek penilaian sosial emosional pada usia 5-6 tahun terdapat indikator perilaku prososial yang di antaranya bersikap kooperatif terhadap teman. Hal tersebut juga disebutkan pada PERMENDIKBUD No 146 tahun 2014 bahwa dalam kompetensi dasar sikap sosial haruslah memiliki perilaku yang mencerminkan kerja sama. Hal tersebut dijelaskan berdasarkan pendapat dari Dahlia Nasution (2016) bahwa pembelajaran dengan kooperatif atau bekerja sama adalah pembelajaran yang menggunakan sebuah metode yang bertujuan untuk dapat (1) Menggali ide yang dimiliki anak secara berdiskusi (2) Dapat bertanggung jawab terhadap temannya dan (3) Dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini (2012) menjelaskan bahwa indikator dalam bekerja sama antara lain: (1) Anak mau bergabung kelompoknya (2) Senang untuk membantu atau menolong teman (3) Memberikan dukungan kepada temannya.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa bahwa kemampuan kerja sama pada anak dapat diasah dengan adanya kegiatan kelompok dan penggunaan metode proyek pembuatan kelompok merupakan hal

yang sangat penting. Jika digambarkan kerangka berpikir dengan sebuah bagan akan menjadi seperti berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pendapat Sedarmayanti dalam Mahmud (2011) Hipotesis merupakan asumsi, dugaan yang bersifat sementara, atau perkiraan tentang suatu

hal yang perlu dibuktikan kebenarannya dengan suatu data fakta yang diperoleh dari hasil penelitian yang memiliki sifat valid serta reliable

Peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan dua variabel yaitu variabel X untuk penggunaan metode proyek dan variabel Y untuk kemampuan kerja sama anak. Dengan maksud untuk mengetahui penelitian ini memiliki pengaruh atau tidak. Untuk itu hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara penggunaan metode proyek dengan kemampuan kerja sama anak di RA As-Shofa Ciparay

Ha : Terdapat pengaruh antara penggunaan metode proyek dengan kemampuan kerja sama anak di RA As-Shofa Ciparay

Dan untuk membuktikan hipotesis dilaksanakan dengan membandingkan jumlah antara t hitung dengan t tabel dengan ketentuan:

Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima

Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka Ha ditolak dan Ho diterima

G. Hasil Penelitian Terdahulu

- Fitri Khaerani, (2018). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, “Pengaruh Metode Proyek terhadap Kecerdasan Sosial Anak di kelompok A RA Harun Ar-Rasyid Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang tahun ajaran 2017/2018”.** Metode penelitian yang digunakan oleh Fitri Khaerani adalah *Quasi-Eksperimental*, di mana terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing berjumlah 17 orang. Hasil penelitian yang didapatkan pada nilai *pretest* kelas dengan jumlah siswa 17 orang dan kelas kontrol dengan jumlah 17 orang menggunakan. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan observasi. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa pada *pretest* memperoleh rata-rata nilai untuk kelas eksperimen sebesar 6,8 dan untuk kelas kontrol rata-rata *pretest* yang diperoleh sebesar 6,7,

hasil yang didapatkan hampir sama dan tergolong rendah sehingga perlu perlakuan. Setelah dilaksanakan perlakuan rata-rata hasil kelas eksperimen sebesar 16,941 dan kelas kontrol 12,647. Dibuktikan kembali dengan uji hipotesis yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode proyek terhadap kecerdasan sosial anak hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata yang kecerdasan sosial anak dengan pengujian hipotesis yakni $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $7,169 > 1,693$.

Persamaan: penelitian yang dilakukan sama-sama mengacu pada penggunaan metode proyek, selain metode proyek penelitian ini juga sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.

Perbedaan: penelitian yang digunakan oleh Fitri Khaerani adalah dengan *Quasi-Eksperimental Nonequivalent Control Group Design* dan yang penulis gunakan adalah *Pretest dan Post Test One Group Design* serta penggunaan metode proyek oleh Fitri Khaerani adalah untuk mengetahui pengaruh terhadap kemampuan sosial emosional sedangkan penggunaan metode proyek oleh peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh terhadap kemampuan kerja sama anak.

2. **Nurul Azarimah, (2019). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. “Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan Outbound Kelompok B Raudhatul Athfal Muslimat NU 35 Al-Hidayah GosariI di Wisata Alam Gosarii Ujungpangkah Gresik”.** Metode penelitian yang dilaksanakan oleh Nurul Azarimah adalah penelitian tindakan kelas dengan jumlah 20 siswa yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Di mana pada siklus I, 2 siswa mendapat skor BSB (10%), 8 siswa mendapat skor BSH (40%), dan 5 siswa mendapat skor MB (25%), dan 5 siswa mendapat skor BB (25%). Dari hasil tersebut memperoleh nilai 1049,5 dengan rata-rata 52,4% dan prosentase ketuntasan 150%. Pada siklus II, 6 siswa mendapat skor BSB

(30%), 9 siswa mendapat skor BSH (45%), dan 4 siswa mendapat skor MB (20%), dan 1 siswa mendapat skor BB (5%) dengan nilai 1334, rata-rata dan prosentase ketuntasan adalah sebesar 75%. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan kerja sama kelompok B RA Muslimat NU 35 Al-Hidayah Gosari dalam kegiatan *outbound* mengalami peningkatan.

Persamaan: penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azarimah ini yakni mengacu pada kemampuan kerja sama.

Perbedaan: terdapat pada metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah *Pretest* dan *Post Test One Group Design* dan metode penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azarimah merupakan PTK atau penelitian tindakan kelas.

3. **Sri Ramayani Sitorus, (2018) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Menggunakan Metode Pengelompokan Diskusi di RA Al-Mahdiy Kecamatan AirBatu Kabupaten Asahan”.** Metode yang digunakan oleh Sri Ramayani Sitorus adalah Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan 3 siklus. Dari hasil yang diperoleh kemampuan kerja sama anak hanya mencapai angka 35,19 % dengan kriteria kurang. Pada siklus I kemampuan kerja sama anak yang dinilai secara kolektif atau klasikal mencapai angka 44,44 % dengan kriteria cukup. Pada siklus II kemampuan kerja sama anak meningkat menjadi 66,66 % dengan kriteria baik. Kemudian, pada siklus III kemampuan kerja sama anak semakin lebih baik sehingga keberhasilan tindakan mencapai 88,89 % dengan kriteria baik sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan metode pengelompokan dapat meningkatkan kemampuan kerja sama.

Persamaan: persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Ramayani Sitorus dan peneliti adalah sama-sama mengacu kepada kemampuan kerja sama pada anak usia dini.

Perbedaan: penelitian yang dilaksanakan oleh Sri Ramayani Sitorus

menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan peneliti menggunakan kuantitatif *Pretest* dan *Post Test One Group Design*.

